



PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKANASPEK KESIAPAN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Karmilawati¹ & Ahmad Yani T²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Email: karmilawati.qc2018@gmail.com¹, ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 30 November 2024

Revisi : 30 November 2024

Diterima : 30 November 2024

Kata Kunci:

Pembelajaran berdiferensiasi, Kebutuhan Belajar, Kesiapan Belajar

Keywords:

Differentiated Learning, Learning Needs, Learning Readiness

Korespondensi:

Karmilawati

Universitas Tanjungpura

Email:

karmilawati.qc2018@gmail.com

ABSTRAK

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa, yang mencakup kesiapan belajar, profil individu, dan minat mereka. Salah satu metode efektif untuk menangani keragaman kebutuhan ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar setiap siswa, dengan berbagai karakteristiknya, dapat belajar secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat yang diperoleh dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa memberikan dampak positif, baik untuk siswa maupun guru. Dampak tersebut meliputi: (1) Semua siswa, terlepas dari perbedaan tingkat kesiapan mereka, mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik; (2) Siswa mengalami peningkatan rasa percaya diri, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

ABSTRACT

Teachers face various challenges in determining learning strategies and approaches that are able to meet students' learning needs, which include their learning readiness, individual profiles and interests. One effective method for dealing with this diversity of needs is the application of differentiated learning. This method allows teachers to adjust the learning process so that each student, with their various characteristics, can learn optimally. This article aims to identify the benefits obtained from implementing differentiated learning based on the student's level of learning readiness. The research was carried out using a qualitative-based analytical descriptive approach, where data was collected through observations made during classroom learning activities. The results of the research showed that the application of differentiated learning based on students' level of learning readiness had a positive impact, both for students and teachers. These impacts include: (1) All students, regardless of differences in their level of readiness, are able to follow the learning process well; (2) Students experience increased self-confidence, which encourages them to be more active and motivated in learning.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan utama dalam menciptakan proses

pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Pendidikan didefinisikan sebagai "upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara mandiri,



sehingga mampu memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, akhlak mulia, karakter yang kuat, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara" (Septa et al., 2022). Selain itu, menurut Wulandari (2022), pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

Proses belajar-mengajar merupakan komponen inti dalam dunia pendidikan. Siklus pembelajaran mencakup beberapa langkah utama, mulai dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan aktivitas pembelajaran, hingga asesmen untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Keberhasilan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bakat, motivasi, kesiapan, dan metode belajar siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, seperti kurikulum, metode pengajaran, interaksi sosial antarwarga sekolah, aturan yang diterapkan, serta fasilitas pendukung (Restiani, 2021).

Setiap siswa memiliki karakteristik unik yang menciptakan tantangan tersendiri bagi guru dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan individu mereka. Guru diharapkan mampu mengambil langkah-langkah strategis untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, guna membantu mereka mencapai keberhasilan belajar. Hal ini penting karena kemampuan siswa dalam memahami

materi bervariasi; ada siswa yang cepat memahami, sedang, hingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi (Kamal, 2021; Ediyanto, 2022).

Dalam menghadapi keragaman ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Penyesuaian ini meliputi aspek konten, proses, produk, dan evaluasi pembelajaran, sehingga setiap siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan, dapat belajar secara optimal (Suwartiningsih, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi juga memberi guru kemampuan untuk merespons kebutuhan siswa dengan memperhatikan perbedaan karakteristik mereka (Sintia, 2022).

Tujuan utama dari strategi ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dengan kebutuhan mereka terpenuhi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas, dengan fokus pada elemen belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak positif dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi, baik bagi siswa maupun guru, sehingga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kajian kualitatif, yang berarti mengamati sesuatu yang alami. Penulis memainkan peran penting dalam pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara induktif. Kajian ini menggunakan deskriptif analitis kualitatif (Prasanti, 2018). Menurut Sopinti (2022), pendekatan yang digunakan akan menggambarkan peristiwa yang terjadi dan menganalisis alasan di balik peristiwa tersebut.

Data dikumpulkan selama pelaksanaan strategi pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 2 Pontianak. Kajian ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran materi deret geometri di kelas X. Model pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai PBL, digunakan untuk menerapkan strategi ini. Model PBL terdiri dari lima tahap, menurut Junaidi (Junaidi, 2020), yaitu: 1) memberikan suatu masalah kepada siswa; 2) membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu; 3) membimbing siswa selama proses penyelidikan di kelas, 4) mengemukakan hasil penyelidikan yang sudah dibuat, 5) melakukan analisis serta evaluasi dari hasil pemecahan masalah yang telah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi kebutuhan pembelajaran siswa

Profil belajar siswa merupakan komponen dasar dalam pemetaan kebutuhan belajar, yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses belajar siswa di kelas. Menurut Swandewi (2021), guru sangat dianjurkan

untuk menyusun profil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pemetaan kebutuhan belajar ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih efektif dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat kesiapan mereka. Selain itu, pemetaan ini juga berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam materi pembelajaran, sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat mereka.

Untuk memulai pemetaan kesiapan belajar, guru harus melaksanakan asesmen diagnostik yang mencakup aspek kognitif dan non-kognitif siswa. Proses asesmen ini melibatkan beberapa tahapan, antara lain: pertama, melakukan observasi menggunakan instrumen seperti angket untuk mengidentifikasi profil belajar siswa; kedua, menganalisis hasil tes akhir yang diberikan selama kegiatan pembelajaran sebelumnya, yang dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman dan kesiapan siswa dalam menerima materi. Berdasarkan analisis data tersebut, guru dapat mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori yang mencerminkan tingkat kesiapan belajar mereka. Pemetaan ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah, sesuai dengan karakteristik setiap kelompok siswa.

Hasil dari pemetaan ini akan digunakan untuk membagi siswa ke dalam kelompok yang berbeda, yang disesuaikan dengan tingkat



kesiapan belajar mereka, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih personal dan efektif. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil pembagian kelompok belajar berdasarkan analisis kesiapan belajar siswa.

Tabel 1. Kelompok Kebutuhan Belajar Sesuai dengan Tingkat Kesiapan Belajar Siswa

| No | Kelompok Belajar 1 | Kelompok Belajar 2 | Kelompok Belajar 3 |
|----|---|---|--|
| 1 | Kelompok siswa dengan tingkat kesiapan belajar dalam tahap awal | Kelompok siswa dengan tingkat kesiapan belajar dalam tahap berkembang | Kelompok siswa dengan tingkat kesiapan belajar yang tinggi |

b. Menyiapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil dari pemetaan kebutuhan belajar siswa menjadi landasan bagi guru untuk merancang pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar siswa yang telah dianalisis sebelumnya. Pemetaan ini memberikan wawasan penting yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dan efektif bagi setiap siswa. Dalam menyusun modul pembelajaran diferensiasi, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat diterapkan.

Pendekatan pertama berfokus pada pemilihan topik pelajaran yang akan diajarkan. Guru memiliki tanggung jawab untuk memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, topik yang dipilih memiliki kaitan yang erat dengan konsep deret geometri tak hingga. Pemilihan topik ini tidak hanya relevan dengan kurikulum, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, menjadikannya lebih bermakna. Dengan memilih topik yang kontekstual dan aplikatif, siswa lebih termotivasi untuk memahami dan mempelajari materi tersebut. Selain itu, mereka juga didorong untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih terhubung dengan pengalaman sehari-hari dan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Pemahaman dan interpretasi siswa terhadap materi pelajaran dipengaruhi oleh pendekatan kedua, yang dikenal sebagai strategi yang berfokus pada proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran yang diterapkan meliputi beberapa langkah utama: pertama, memahami konsep deret geometri tak hingga; kedua, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang memungkinkan mereka untuk merefleksikan proses berpikir mereka, membuat keputusan yang tepat, serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah untuk mendorong siswa agar lebih mandiri dan aktif dalam belajar, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menginterpretasikan konsep dan ide dari masalah yang diberikan. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan (Junaidi, 2020).

Langkah ketiga dalam proses ini adalah pembelajaran mandiri, yang dilakukan oleh siswa yang telah memahami materi pelajaran dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih kuat dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, dengan guru memberikan dukungan untuk memotivasi mereka dalam proses tersebut. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru juga memberikan pengayaan untuk mendalami topik lebih lanjut. Langkah keempat melibatkan penerapan teknik scaffolding, di mana guru memberikan dukungan penuh kepada siswa pada awalnya dan secara bertahap mengurangi bimbingan hingga siswa mampu belajar secara independen (Sopianti, 2022). Pendekatan ini sangat cocok untuk siswa yang berada pada tingkat kesiapan belajar yang masih berkembang atau baru mulai menguasai materi.

Produk, atau hasil unjuk kerja, ditunjukkan kepada guru adalah strategi ketiga. Karya yang ditampilkan dapat berupa esai, persentasi, rekaman, atau video, yang menunjukkan bagaimana siswa memahami dan melakukan apa yang diajarkan. Guru mendorong siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa, strategi pembelajaran ini dapat diterapkan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa langkah penting yang dilakukan untuk memastikan keberhasilan proses belajar mengajar. Langkah pertama adalah merancang modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat

pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kurikulum untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Maulida (2022), dalam menyusun modul ajar, guru perlu memperhatikan beberapa kriteria penting. Modul harus relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta mampu mendukung pencapaian pembelajaran secara efektif.

Langkah kedua adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam tahap ini, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat kesiapan belajar mereka, yang ditentukan melalui analisis hasil evaluasi sebelumnya. Kelompok pertama terdiri dari siswa dengan kesiapan belajar yang masih dalam tahap awal. Kelompok ini diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dilengkapi dengan pertanyaan dasar, tautan ke video pembelajaran, dan artikel untuk membantu mereka memahami materi. Guru memberikan bimbingan penuh kepada kelompok ini untuk mendukung proses belajar mereka.

Kelompok kedua terdiri dari siswa dengan kesiapan belajar yang sedang berkembang. Kelompok ini diberikan LKPD yang memuat tugas dengan tingkat kesulitan sedang, serta pertanyaan yang dirancang untuk mendorong kemampuan analitis. Guru memberikan bimbingan parsial selama kegiatan belajar berlangsung.

Kelompok ketiga adalah siswa dengan kesiapan belajar yang telah mahir. Kelompok ini diarahkan untuk belajar secara mandiri,

menggunakan LKPD dengan pertanyaan yang lebih kompleks dan menantang. Guru memberikan motivasi dan bimbingan hanya jika diperlukan oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran ini dirancang untuk memastikan setiap kelompok siswa mendapatkan dukungan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Perbedaan strategi dalam pembelajaran ini bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan sebuah upaya untuk memberikan perlakuan yang adil sehingga semua siswa dapat belajar secara optimal. Berikut adalah ilustrasi dari pelaksanaan pembelajaran diferensiasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa, yang mencakup dukungan dan metode yang disesuaikan dengan masing-masing kelompok.



Gambar 1. Kelompok siswa dengan tingkat kesiapan belajar dalam tahap awal



Gambar 2. Kelompok siswa dengan tingkat kesiapan belajar dalam tahap berkembang



Gambar 3. Kelompok siswa dengan tingkat kesiapan belajar yang tinggi

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Model ini telah terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, menguji berbagai hipotesis, dan memecahkan masalah secara mandiri dalam konteks pembelajaran. PBL memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses penyelesaian masalah yang relevan, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir analitis dan keterampilan kolaboratif secara aktif.

Pendekatan PBL terdiri dari lima fase utama yang dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Setiap fase memiliki fungsi strategis dalam membimbing siswa melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Dalam modul ajar yang dirancang oleh guru, kelima fase ini dijelaskan secara rinci untuk memastikan siswa dapat mengikuti alur

pembelajaran dengan baik, mulai dari pengenalan masalah hingga penyelesaiannya. Tabel 2 dalam modul ajar memaparkan tahapan-tahapan ini secara terperinci, menggambarkan langkah-langkah yang harus ditempuh siswa.

Melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya difokuskan pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara sistematis. Mereka diajak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, serta berkolaborasi dengan teman-teman sekelas untuk menghasilkan solusi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kerja tim yang lebih baik.

Dengan demikian, PBL bukan hanya sekadar model pembelajaran yang mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar siswa, sekaligus memfasilitasi pencapaian kompetensi yang lebih holistik.

Tabel 2. Aktivitas Utama dalam Proses Pembelajaran

| Kegiatan Inti | |
|--|-----------------|
| Tahap 1: Pendahuluan terhadap Masalah | Waktu |
| <ul style="list-style-type: none"> Guru memandu siswa untuk mengenali dan | 15 menit |

| | |
|--|----------|
| <p>memahami LKPD tentang materi deret geometri tak hingga.</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa diberikan bimbingan untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah yang disajikan dalam bentuk gambar. | |
| Tahap 2: Pengelompokan siswa | |
| <p>Guru membantu siswa membentuk kelompok sesuai tingkat kesiapan belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kelompok 1: Siswa dengan kesiapan belajar yang masih berkembang. Kelompok 2: Siswa dengan kesiapan belajar yang sedang berkembang. Kelompok 3: Siswa dengan kesiapan belajar yang telah mahir | 5 menit |
| Tahap 3: Pendampingan dalam Penyelidikan | |
| <p>Kelompok 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa menerima bimbingan penuh dari guru untuk mengumpulkan informasi dan menyelesaikan LKPD. <p>Kelompok 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengerjakan LKPD dengan tingkat kesulitan sedang, dibantu sebagian oleh guru. | 30 menit |

| | |
|---|------------------------|
| <p>Kelompok 3</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa didorong untuk belajar mandiri, dengan guru memberikan bimbingan hanya jika diminta. | |
| <p>Tahap 4: Presentasi dan Penyampaian Hasil Penyelidikan</p> | |
| <ul style="list-style-type: none"> Siswa mendokumentasikan hasil kerja mereka dalam laporan tertulis. Beberapa anggota kelompok mempresentasikan laporan di depan kelas, sementara siswa lain memperhatikan dan memberikan tanggapan. | <p>30 menit</p> |
| <p>Tahap 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah</p> | |
| <ul style="list-style-type: none"> Guru memandu siswa untuk menganalisis solusi yang ditemukan. Diskusi dilakukan dengan memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan dalam LKPD, diakhiri dengan merumuskan kesimpulan. | <p>10 menit</p> |

d. Kegiatan Evaluasi dan Refleksi

Untuk meningkatkan kualitas kinerja yang telah dilaksanakan, refleksi merupakan langkah yang

sangat penting dalam proses evaluasi. Refleksi ini harus didasarkan pada analisis mendalam terhadap tiga fase utama dalam pembelajaran: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Setiap fase ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

Pemetaan kebutuhan belajar siswa merupakan langkah awal yang fundamental bagi guru yang ingin melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan efektif. Pemetaan ini harus dilakukan secara cermat untuk memahami keragaman karakteristik siswa, yang meliputi tingkat kesiapan, gaya belajar, dan minat mereka. Hasil dari pemetaan tersebut kemudian menjadi acuan bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi dan relevan dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan mereka.

Dalam menghadapi tantangan yang muncul selama implementasi pembelajaran diferensiasi, guru harus mampu mempertahankan sikap profesionalisme yang tinggi dan berperilaku positif. Guru yang profesional tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Tujuan utama guru adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi dan keterampilan siswa secara

maksimal, dengan memperhatikan kebutuhan dan keunikan setiap individu.

Selain peran guru, refleksi siswa juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mendorong pemikiran kritis, siswa diharapkan dapat mengevaluasi pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari, serta mengidentifikasi kesalahan yang perlu diperbaiki. Proses refleksi ini tidak hanya membantu siswa memperbaiki kekurangan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan hasil belajar pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, refleksi bagi baik guru maupun siswa adalah alat yang krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang terus berkembang dan responsif terhadap kebutuhan setiap individu.

Dampak Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi Deret Geometri Tak Hingga di kelas X

Berdasarkan hasil observasi selama penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti menemukan bahwa setiap siswa, meskipun memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda, dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa dengan kesiapan belajar yang masih dalam tahap awal cenderung lebih pendiam dan pasif serta sering bergantung pada teman yang sudah memiliki pemahaman lebih baik. Namun, melalui pembelajaran berdiferensiasi yang mengelompokkan siswa sesuai tingkat kesiapan mereka, siswa yang sebelumnya pasif

menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan motivasi untuk berpartisipasi aktif.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini juga mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang aktivitas pembelajaran. Guru dapat memilih model, metode, dan media yang tepat untuk memastikan proses belajar di kelas berjalan secara efektif, sekaligus memenuhi kebutuhan individu siswa sesuai dengan tingkat kesiapan belajarnya. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan perlakuan dalam pendekatan ini tidak mencerminkan diskriminasi, melainkan merupakan bentuk keadilan, di mana setiap siswa diberi peluang yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya untuk berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran. Pertama, meskipun terdapat variasi dalam tingkat kesiapan belajar, semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keragaman siswa dan memungkinkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kesiapan mereka. Kedua, terdapat peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan motivasi siswa, yang mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Peningkatan motivasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat tanggung jawab mereka terhadap

proses belajar. Ketiga, guru semakin terdorong untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif. Terakhir, pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung untuk mencapai potensi terbaik mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade, S., W. 2002. *Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689
- Ediyanto. 2022. *Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. Proceeding STEKOM. Vol 2, No 1.*
- Herwina. 2021. *Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan* .35 (2): 175–82.
- Kamal, S. 2021. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. Jurnal Pembelajaran & Pendidik. Vol 1 No 1.*
- KEMENDIKBUD. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: KEMENDIKBUD RI.*
- Maulida, U. 2022. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. Tarbawi. Vol. 5, Issue 2.*
- Prasanti, D. 2002. *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. P., Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. Jurnal Lontar. Vol. 6, No 1. 13-21.*
- Putu, S., N., & Putu, S. 2021. *Implementasi Strategi Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. Jurnal Pendidikan Deiksis. Vol 3 (1).*
- Restiani, S., Yeyen, I., & Fatonah, E. 2021. *Analisis Faktor Pendukung Keberhasilan Pemenang Kompetisi Matematika Di SMP Al Fath Cirendeu. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. E- ISSN: 2714-6286.*
- Salsabila, A., & Puspitasari. 2020. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Vol. 2. No 2*
- Septa, I., Laia, A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. 2022. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Lahusa. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, (20), 314–321.*
- Sopianti, D. 2022. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut. KANAYAGAN (Journal of Music Education). Vol 1. No 1*
- Suwartiningsih, S. 2021. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 1(2), 80–94.*

